

ABSTRAK

Syahrul Rhomadan, 220103030268: *Representasi Kritik Sosial Dalam Album Gelap Gempita Grup Band Sukatani: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur* (1) H. Ibnu Arabi, S. Ag., M. Fil. I (2) Ahda Fitriani, S. H.I, M.HI, Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Hermeneutika, Lirik Lagu, Gelap Gempita.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran musik sebagai media ekspresi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial terhadap realitas masyarakat. Dalam konteks tersebut, album *Gelap Gempita* karya grup band Sukatani menjadi representasi penting yang memuat berbagai kritik terhadap kondisi sosial dan politik di Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi kritik sosial dalam lirik lagu serta bagaimana maknanya dianalisis melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk kritik sosial dan menafsirkan maknanya secara mendalam melalui kerangka hermeneutika. penelitian ini menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur yang menekankan pada dua tahap analisis, yaitu penjelasan (*explanation*) terhadap struktur teks dan pemahaman (*understanding*) terhadap makna simbolik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan berbasis studi dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi lirik lagu, observasi terhadap karya audio, serta penelusuran sumber digital. Subjek penelitian adalah album *Gelap Gempita* karya grup band Sukatani, sedangkan objek penelitian adalah representasi kritik sosial dalam lirik lagu. Teknik analisis data menggunakan interpretasi kritis dengan pendekatan hermeneutika Ricoeur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kritik sosial dalam album ini diwujudkan melalui penggunaan simbol, metafora, dan narasi yang menggambarkan berbagai persoalan seperti ketimpangan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, dan praktik korupsi. Pada tahap penjelasan, struktur bahasa lirik memperlihatkan pola kritik yang tersusun secara simbolik dan puitis. Sementara pada tahap pemahaman, makna kritik sosial mengarah pada upaya membangun kesadaran kolektif serta bentuk resistensi terhadap dominasi kekuasaan. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa teks lirik lagu memiliki otonomi makna yang mampu merefleksikan realitas sosial sekaligus membuka ruang interpretasi yang luas. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai alat komunikasi kritis dalam dinamika sosial Masyarakat.